

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Margin Laba Bersih

2.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Agus Sartono (2010:122) menjelaskan rasio profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Maka dari itu, sebelum investor membeli saham yang dipertimbangkan adalah profit perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba (Kasmir, 2014:115) hal ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

Menurut Fahmi (2013:116) rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin baik rasio ini maka semakin baik pula tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Investor cenderung melihat perusahaan dari sisi profit yang dihasilkan, karena akan berdampak pada deviden yang diberikan.

Jenis-jenis Rasio profitabilitas antara lain Margin Laba Kotor (GPM), Marjin Laba Bersih (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Return On Investemen* (ROI). Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Margin Laba Bersih (NPM).

2.1.1.2 Pengertian Margin Laba Bersih

Margin Laba Bersih, *Net profit margin* yaitu ukuran dasar untuk mengetahui besaran keuntungan perusahaan pada setiap satu periode kegiatan yang sudah dilakukan dari hasil aktifitas perdagangan dan jasa. Nominal yang tertera pada *Net Profit Margin* setiap perusahaan belum tentu menggeser nominal harga saham untuk beranjak naik maupun turun, karena semua bergantung kondisi dan situasi yang sedang dihadapi oleh suatu perusahaan (Eko Widarta Utama, 2018 : 36).

Lukman Syamsuddin (2011:62) mendefinisikan margin laba bersih (*Net Profit Margin*) adalah merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expense termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih (*Net Profit Margin*), semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak atau *net income after tax* (NIAT) dengan *net sales*, semakin besar nilai NPM menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati, 2015:105). Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Pada dasarnya margin laba bersih digunakan untuk mengukur pendapatan bersih yang didapatkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu mendapatkan laba yang diperoleh dalam periode tertentu yang akan berdampak pada para investor untuk tetap menanamkan modalnya.

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Bastian & Suhardjono, 2006: 299) dalam Arie Setyawan Muhammad.

Berdasarkan definisi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa margin laba bersih (*Net Profit Margin*) yaitu suatu rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dalam penjualan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Oleh sebab itu jika nilai margin laba bersih (*Net Profit Margin*) semakin tinggi maka akan semakin baik juga bagi perusahaan tersebut, karena perusahaan tersebut mendapatkan laba bersih yang besar dalam penjualannya. Maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik.

2.1.1.3 Indikator Margin Laba Bersih

Menurut Sujarweni (2017:114) *Net Profit Margin* Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan sehingga dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

2.1.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Margin Laba Bersih

Margin laba bersih (*Net Profit Margin*) berfungsi untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Menurut Kadir dan Phang (2012) bahwa factor-faktor yang mempengaruhi margin laba bersih (*Net Profit Margin*) adalah sebagai berikut:

1. *Current ratio* / Rasio lancar.
2. *Debt ratio* / Rasio hutang.
3. *Sales growth* /Pertumbuhan penjualan.
4. *Inventory turnover ratio* / Perputaran persediaan.
5. *Receivable turnover ratio* / Rasio Perputaran piutang.
6. *Working capital turnover ratio* / Rasio Perputaran modal kerja

Dengan demikian margin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan suatu harapan untuk mendapatkan laba suatu perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap margin laba bersih (*Net Profit Margin*). Karena rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio margin laba bersih (*Net Profit Margin*), maka akan dianggap semakin baik kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.1.2 Nilai Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Noerirawan (2012) menyatakan nilai perusahaan adalah situasi yang telah dicapai sesuai dengan tujuan perusahaan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut yang telah melalui banyak proses sejak berdirinya perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer ataupun komisaris (Laras Surya Ramadhani, 2012)

Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu Sartono (2010:487). Amanti (212) nilai perusahaan juga dapat menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh

2.1.2.2 Pengertian *Price to Book Value*

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan *Price to Book Value* untuk mengukur nilai perusahaan. Titik Lidyawati (2018) *Price to Book Value* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *concern*.

PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Jika nilai buku suatu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula (Cahyaningrum,2017:194)

Menurut Dani (2015) (*Price To Book Value*) adalah perbandingan antara harga saham dan nilai buku (*book Value*) yang diberikan pasar keuangan untuk mengukur nilai persahaan. Nilai rasio harga nilai buku (*Price To Book Value*) yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerja dan prospek perusahaan. Menurut teori ini, jika harga saham lebih tinggi dari nilai buku perusahaan, nilai rasio harga nilai buku (*Price To Book Value*) akan meningkat sehingga perusahaan semakin bernilai tinggi di pasar keuangan.

Menurut Tandelilin (2001;194) dalam (Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati,2015)*Price to Book Value* (PBV) adalah Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya.

Melalui rasio rasio harga nilai buku (*Price To Book Value*) investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari book value. Setelah mengetahui rasio rasio harga nilai buku (*Price To Book Value*), investor dapat membandingkan langsung rasio harga nilai buku (*Price To Book Value*) dengan saham-saham di industrinya atau yang bergerak di sektor usaha yang sama. Dengan demikian investor akan mendapatgambaran mengenai harga saham,

apakah market value saham tersebut sudah relatif mahal atau masih murah (Tryfino, 2009: 11).

Price Book Value digunakan untuk melihat ketidak wajarannya harga saham. *Price Book Value* yang rendah menunjukkan harga sahamnya murah, jika posisi harga saham berada dibawah *book value* ada kecenderungan harga saham tersebut akan menuju keseimbangan minimal sama dengan nilai bukunya (Hana Tamara Putri:2018)

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Price To Book Value* merupakan suatu rasio yang menunjukkan kinerja suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan, maka dari itu jika semakin tinggi rasio Price to Book Value maka akan menunjukkan semakin berhasilnya suatu perusahaan tersebut dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

2.1.2.3 Indikator *Price to Book Value*

Rumus yang digunakan *Price to Book Value* menurut Fahmi (2016:83) adalah sebagai berikut :

$$\text{Price To Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2.1.3 *Earning Per Share*

2.1.3.1 Pengertian Laba Per Saham

Earning per share (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2014:83) dalam (Hana Tamara Putri : 2018).

Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014) *Earning Per Share* merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham beredar. Jika EPS besar maka akan memberikan keuntungan yang besar bagi investor, sehingga bisa membuat investor tertarik untuk membeli saham, dampak dari banyaknya investor yang membeli akan meningkatkan harga saham (Andri Munggaran *et.al* : 2017)

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012:154) mendefinisikan Laba Per Lembar Saham (*Earning per Share*) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Kenaikan atau penurunan *EPS* dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya pekerjaan yang dilakukan perusahaan pemegang sahamnya”.

Menurut Kasmir (2010:116) mendefinisikan Laba Per Lembar Saham (*Earning per Share*) adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya”.

Earning Per Share (EPS) sebagai salah satu rasio yang biasa digunakan dalam prospektus, bahan penyajian, dan laporan tahunan kepada pemegang saham

yang merupakan laba bersih dikurangi dividen (laba tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per saham. Sehingga Earning Per Share (EPS) merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Earning Per Share adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki

2.1.3.2 Indikator Laba Per Saham

Rumus yang di gunakan untuk Laba Per Saham menurut Rondonuwu Ester Faleria (2017) adalah sebagai berikut :

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.1.3.3 Faktor = faktor Penyebab Kenaikan dan Penurunan Laba Per Saham (*Earning Per Share*)

Menurut Brigham dan Houston (2009:23), faktor – faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* adalah :

1. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS) :
 - a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap
 - b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun
 - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun
 - d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar

- e. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih
2. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* (EPS) :
- a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
 - b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap
 - c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik
 - d. Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunsn jumlah lembar saham biasa yang beredar
 - e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih

Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per lembar saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Saham

Fahmi (2012:81) Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Dalam pasar modal ada 2 jenis saham yang dikenal umum yaitu (Fahmi, 2012:81) dalam Gerald, dkk (2017) :

1. Saham biasa, suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal, di mana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli right issue (penjualan saham terbatas) atau tidak, selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.
2. Saham istimewa, adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal, di mana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

2.1.4.2 Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham adalah “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “ratarata” jika investor membeli saham”

Definisi harga saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) menyatakan bahwa “Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik juga. Hal tersebut dimungkinkan tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Widiatmodjo (2005:56) dalam Rahadhani (2016) menjelaskan Harga Saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah listed di Bursa Efek, dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities*). Sedangkan menurut Menurut Maria dan Budiantara (2015) Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa yang sedang berlangsung, jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*Closing price*). Menurut Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018) Harga Saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar. Indikator untuk menentukan harga saham ini yaitu berdasarkan *Closing Price*.

2.1.4.3 Indikator Harga Saham

“Harga saham ditentukan pada saat penutupan harga saham atau laporan keuangan diterbitkan (*closing price*)” menurut Darmadji dan Hendry (2001:88).

Sedangkan menurut H.M Jogyanto (2010:8), harga saham didefinisikan sebagai harga saham yang terjadi di pasar bura pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentuka oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) sebagai indikator harga saham.

2.1.4.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2012:87) ada beberapa kondisi dalam situasi yang menentukan suatu usaha saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (peluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (branch office), kantor cabang pembantu (sub branch office) baik yang dibuka di dalam maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Yustina Wahyu Cahyaningrum et.Al (2017) Pada penelitian yang berjudul Pengaruh EPS, PBV, ROA, dan ROE terhadap Harga Saham Sektor Keuangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda yang kemudian mendapatkan *Earning Per Share* dan *Price To Book Value* berpengaruh Positif terhadap Harga Saham.

2. Hana Tamara Putri (2018) Pada penelitian yang berjudul Pengaruh EPS dan PBV terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Retail yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dan regresi berganda yang kemudian mendapatkan *Earning Per Share* dan *Price To Book Value* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

3. Rondonuwu Ester Faleria et. Al (2017) Pada penelitian yang berjudul Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin dan Earning Per Share terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang mendapatkan hasil bahwa Net Profit Margin secara Parsial tidak mempengaruhi Harga Saham dan Earning Per Share secara Parsial juga tidak mempengaruhi Harga Saham.

4. Wendy Cahyono dan Sutrisno (2013) Pada penelitian yang berjudul Pengaruh Rasio Profitabilitas, DER, PBV, dan PER terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa secara bersama-sama berpengaruh secara parsial variabel NPM, ROA, ROE, EPS, DER, PBV, dan PER memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan variabel yang paling berpengaruh dominan terhadap Harga Saham adalah variabel EPS.

5. Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014) Pada penelitian yang berjudul Pengaruh Earning Per Share dan Dividend Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Go Public. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Earning Per Share dengan analisis korelasi dan regresi menunjukkan bahwa dengan adanya EPS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

6. Ali Bayrakdaroglu et.Al (2017) Pada penelitian yang berjudul *Relationship Between Profitability and Stock Prices : An Empirical Analisis On BIST-100*. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh secara positif terhadap harga saham

7. Wiwi Idawati dan Aditio Wahyudi (2015) Pada penelitian yang berjudul *Effect of Earning Per Shares (EPS) and Return On Assets (ROA) against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange*. Dengan hasil penelitian *Earning Per Share* memiliki hubungan positif dengan harga saham dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

8. Anita dan Pavitra Yadav (2014) dengan penelitian yang berjudul *Influence Of Selected Financial Indicators On Stock Price Of Tata Motors LTD*. Dengan hasil penelitian *Earning Per Share* memiliki hubungan positif dengan harga saham dan Hasil regresi menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh nilai buku per saham.

9. Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati (2015). Penelitian yang berjudul pengaruh DPS, DPR, PBV, DER, dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI. Dengan mendapatkan hasil PBV dan NPM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham

10. Ramadhani Srifitra Fitriani (2016). Penelitian yang berjudul Pengaruh NPM, PBV, Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil penelitian NPM tidak

berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan PBV secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yustina Wahyu Cahyani ngrum et.Al (2017)	Pengaruh EPS, PBV, ROA, dan ROE terhadap Harga Saham Sektor Keuangan	Penelitian ini menggunakan teknik analisis dan regresi berganda yang kemudian mendapatkan EPS dan PBV berpengaruh positif terhadap Harga Saham	Menggunakan Variabel EPS dan PBV	Penelitian terdahulu menggunakan variabel ROA dan ROE
2.	Hana Tamara Putri (2018)	Pengaruh EPS dan PBV terhadap Harga Saham pad Perusahaan Industri Retail yang terdaftar di BEI periode 2013-2016	Penelitian ini menggunakan teknik analisis dan regresi berganda yang kemudian mendapatkan <i>Earning Per Share</i> dan <i>Price To Book Value</i> berpengaruh Positif terhadap Harga Saham.	Menggunakan Variabel EPS dan PBV	Penelitian terdahulu tidak menggunakan Variabel EPS
3.	Rondonuwu Ester Faleria et.Al (2017)	Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin dan Earning Per Share terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPM tidak mempengaruhi Harga saham Sedangkan EPS secara signifikan mempengaruhi Harga Saham	Variabel yang digunakan NPM dan EPS	Variabel terdahulu menggunakan CR

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Wendy Cahyono dan Sutrisno (2013)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, DER, PBV, dan PER terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)	Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa secara bersama-sama maupun secara parsial variabel NPM, ROA, ROE, EPS, DER, PBV, dan PER memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.	Penelitian ini menggunakan Variabel NPM, PBV, dan EPS	Penelitian terdahulu menggunakan variabel ROA, ROE, DER, dan PER
5.	Yuyun Yuliani dan Yoyon Supriadi (2014)	Pengaruh Earning Per Share dan Dividend Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Go Public	Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham	Penelitian ini menggunakan Variabel EPS	Penelitian terdahulu menggunakan Variabel DPS
6.	Ali Bayraktaroglu et al (2017)	<i>Relationship Between Profitability and Stock Prices : An Empirical Analysis On BIST-100.</i>	Metode analisis menggunakan regresi linier berganda menyatakan bahwa <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh secara positif terhadap harga saham	Penelitian ini menggunakan Variabel NPM	Penelitian terdahulu menggunakan Variabel Rasio Profitabilitas Lainnya
7.	Wiwi Idawati dan Aditio Wahyudi (2015)	<i>Effect of Earning Per Shares (EPS) and Return On Assets (ROA) against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange</i>	Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa <i>Earning Per Share</i> memiliki hubungan positif dengan harga saham dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Penelitian ini menggunakan Variabel EPS	Penelitian terdahulu menggunakan Variabel ROA

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8.	Anita dan Pavitra Yadav (2014)	<i>Ifluence Of Selected Financial Indicators On Stock Price Of Tata Motors LTD</i>	Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa <i>Earning Per Share</i> memiliki hubungan positif dengan harga saham dan Hasil regresi menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh nilai buku per saham.	Penelitian ini menggunakan Variabel EPS dan PBV	Penelitian terdahulu menggunakan Variabel CR, BV, YIELD, MC
9.	Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati (2015)	Pengaruh DPS, DPR, PBV, DER, dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI	Dengan mendapatkan hasil PBV dan NPM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham	Penelitian ini menggunakan Variabel PBV dan NPM	Penelitian terdahulu menggunakan Variabel DPS, DPR, dan DER
10.	Ramadhani Srifitra Fitriani (2016)	Pengaruh NPM, PBV, Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia	Dengan hasil penelitian NPM secara signifikan tidak mempengaruhi Harga Saham, sedangkan PBV secara positif signifikan mempengaruhi Harga Saham	Penelitian ini menggunakan Variabel PBV dan NPM	Penelitian terdahulu menggunakan Variabel DER

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan dituntut untuk terus bersaing demi mempertahankan bisnisnya, dengan semakin banyaknya pesaing tentu perusahaan saling berlomba untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan bisa menambah jaringan bisnisnya, membagikan dividen kepada pemegang saham dan membayar kewajiban-kewajibannya. Selain itu dengan perusahaan melakukan ekspansi citra perusahaan akan semakin dikenal.

Margin laba bersih berpengaruh terhadap harga saham. Karena, perusahaan yang mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi akan membuat para investor berdatangan. Hal itu menarik minat para penanam modal untuk terus menanamkan modalnya. dengan laba atau pendapatan perusahaan yang tinggi diharapkan mampu mensejahterakan para pemegang saham agar modal yang didapat bisa mengoperasikan perusahaan dengan baik

Selain itu Nilai Perusahaan mencerminkan bagus tidaknya perusahaan, dengan menggunakan indikator *Price to Book Value* perusahaan bisa dinilai melalui harga saham terhadap nilai bukunya, semakin tinggi rasio *price to Book Value* maka menandakan bahwa perusahaan tersebut baik dalam pengelolaannya karna tinggi tidaknya rasio tersebut dipengaruhi juga oleh faktor internal perusahaan. Dengan nilai saham yang tinggi maka akan memberikan nilai kepada para pemegang saham saat pembagian deviden, sehingga para investor akan tetap menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap harga saham.

Margin laba bersih berpengaruh terhadap harga saham. Karena, perusahaan yang mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi akan membuat para investor berdatangan. Hal itu menarik minat para penanam modal untuk terus menanamkan modalnya. Dengan laba atau pendapatan perusahaan yang tinggi diharapkan mampu mensejahterakan para pemegang saham agar modal yang didapat bisa mengoperasikan perusahaan dengan baik.

Selain itu para investor juga harus melihat perkembangan Laba Per Lembar Saham, karena dari sana investor dapat melihat keuntungan yang nantinya bisa didapatkan. Selain itu dengan melihat Laba Per Lembar saham para investor yang ingin menanamkan sahamnya dapat menilai sendiri bagaimana kesehatan Perusahaan tersebut. Karena itu lah Laba Per Saham harus tetap menjadi acuan untuk para investor untuk menanamkan modalnya.

2.2.1 Hubungan / Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Perusahaan yang mendaftar atau berkeinginan *Go Public* selain untuk menambah laba juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. *Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan net sales. Semakin besar nilai NPM menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. *Net profit margin* yaitu ukuran dasar untuk mengetahui besaran keuntungan perusahaan pada setiap satu periode kegiatan yang sudah dilakukan dari hasil aktifitas perdagangan dan jasa (Eko Widarta Utama, 2018:36)

Arie Setyawan Muhammad (2017) Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian berarti *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati (2015) menyatakan bahwa NPM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

2.2.2 Hubungan / Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Harga Saham

Price Book Value ditunjukkan dalam perbandingan antara harga saham terhadap nilai bukunya (Hana Tamara Putri:2018) PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Jika nilai buku suatu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula (Yustina Wahyu Cahyaningrum et. Al : 2017)

Semakin tinggi Rasio PBV, semakin tinggi kinerja perusahaan dinilai oleh pemodal dengan dana yang telah ditanamkan diperusahaan (Sari dan Febriyani, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Hana Tamara Putri (2018) PBV berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Perubahan dalam variabel *Price to Book Value* akan berakibat pada perubahan harga saham, hubungan searah (Positif) menunjukkan setiap kenaikan satu satuan variabel PBV maka akan berakibat terhadap kenaikan harga saham perusahaan dalam periode tertentu.

2.2.3 Hubungan / Pengaruh Laba Per Saham Terhadap Harga Saham

(Yustina Wahyu Cahyaningrum et. Al : 2017) *Earning Per Share* menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham. *Earning per share* (EPS) merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sehingga semakin besar *Earning Per Share* (EPS) maka investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan meningkat (Hana Tamara Putri :2018)

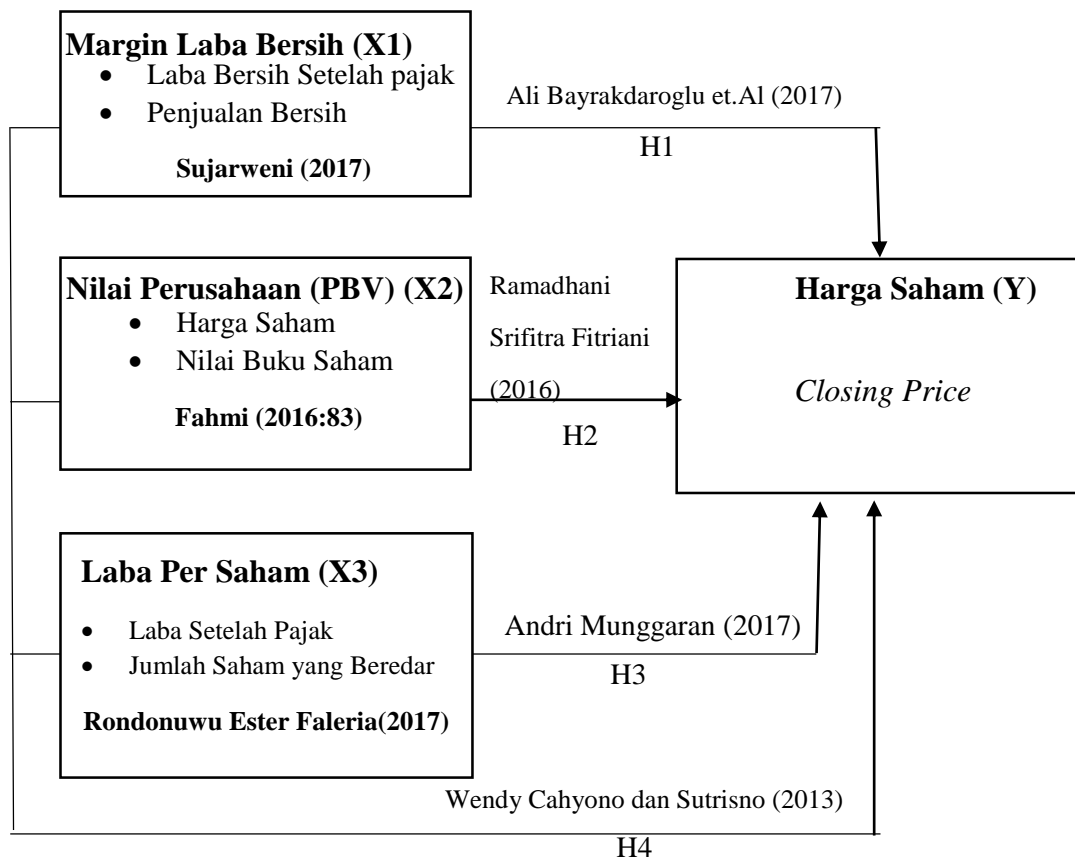
Andri Munggaran et.Al (2017) Jika EPS besar maka akan memberikan keuntungan yang besar bagi investor, sehingga bisa membuat investor tertarik untuk membeli saham. Dampak dari banyaknya investor yang membeli akan meningkatkan harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Wiwi Idawati dan Aditio Wahyudi (2015) Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *Earning Per Share* memiliki hubungan positif dengan harga saham dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2.4 Hubungan/Pengaruh Margin Laba Bersih, Nilai Perusahaan, dan Laba Per Saham terhadap Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak atau *net income after tax* (NIAT) dengan *net sales*. Semakin besar nilai NPM menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati:2015). Semakin tingginya Laba Bersih suatu perusahaan dapat Menunjang meningkatnya Harga Saham. Meningkatnya Harga

Saham tidak luput dari suksesnya kinerja manajemen perusahaan. *Price to Book Value* mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, mengelola sumber daya tercermin pada harga saham akhir tahun. Semakin tinggi nilai PBV tentunya memberikan harapan para investor untuk mendapatkan keuntungan (Asmirantho & Yuliawati, 2015). Dengan meningkatnya laba bersih dan keberhasilan mengelola perusahaan yang berakibat tingginya nilai perusahaan, hal ini dapat meningkatkan juga laba per lembar saham. Jika EPS besar maka akan memberikan keuntungan yang besar bagi investor, sehingga bisa membuat investor tertarik untuk membeli saham. Dampak dari banyaknya investor yang membeli akan meningkatkan harga saham (Andri Munggaran et. Al 2017)

Penelitian Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati (2015) yang berjudul Pengaruh DPS, DPR, PBV, DER, dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI. Mendapatkan hasil bahwa NPM dan PBV secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Anita dan Pavitra Yadav (2014) yang berjudul *Ifluence Of Selected Financial Indicators On Stock Price Of Tata Motors LTD*, dengan hasil Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *Earning Per Share* memiliki hubungan positif dengan harga saham dan Hasil regresi menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara signifikan oleh nilai buku per saham.



Gambar 2.1
Paradigma Peneliti

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1 : Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI periode 2015-2019.

H2 : Nilai Perusahaan (PBV) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI periode 2015-2019.

- H3 : Laba Per Lembar Saham (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen di periode 2015-2019.
- H4 : Margin Laba Bersih (NPM), Nilai Perusahaan (PBV), dan Laba Per Lembar Saham (EPS) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI periode 2015-2019.